

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Dasar Teoretis

2.1.1 Defenisi Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan guru dalam membelajarkan siswa, ini berarti bahwa proses pembelajaran adalah membuat atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Siswa dalam kondisi belajar dapat diamati dan dicermati melalui indikator aktivitas yang dilakukan, yaitu perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, prestasi, diskusi, mencoba, menduga, atau menemukan. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Riyanto: 2015:65).

Menurut Arikunto (2019: 43) yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Menurut Djaafar (2011: 2) pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah, dengan tujuan membantu siswa atau orang untuk belajar, pembelajaran usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Sedangkan menurut Sudjana (2017: 80) pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Menurut Hefni (2020:87) konsep pembelajaran dibagi menjadi 2 pengertian, yaitu:

1. Pembelajaran dalam Pengertian Instiusional. Secara institusioanal pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.
2. Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif. Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien. Dari berbagai pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

Proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik apabila guru mampu mengubah peserta didik selama melakukan pembelajaran, sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh siswa. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat aktif dan dapat mencapai kompetensi sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa untuk mengelola lingkungan agar dapat memungkinkan anak untuk belajar dan memberikan respon terhadap situasi tersebut. Hal ini tugas guru adalah sebagai pendidik. Akan tetapi, peran tersebut akan terjadi apabila pembelajaran yang dilakukan memiliki tujuan serta guru dapat menciptakan suasana belajar yang baik dalam pembelajarannya.

2.1.2. Ciri-Ciri Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan perpanduan kegiatan siswa atau seseorang yang melakukan kegiatan belajar serta guru atau seseorang yang dianggap memiliki ilmu yang lebih dan dapat melakukan kegiatan pengajaran. Keterpanduan dua aktivitas yang dilakukan guru dan murid pada waktu yang bersamaan tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri (Ahmad dan Hidayat, 2020:185). Adapun ciri-ciri proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Adanya unsur guru
2. Adanya unsur siswa
3. Adanya aktivitas guru dan siswa
4. Adanya interaksi antar guru dan siswa

5. Bertujuan kearah perubahan tingkah laku siswa
6. Proses dan hasilnya terencana atau terprogram.

Berdasarkan uraian di atas, adapun ciri-ciri proses pembelajaran menurut Wingkel (2004: 332) yaitu, adanya:

1. Materi/bahan pengajaran harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai.
2. Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan taraf kesulitan dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengelola bahan itu.
3. Materi/bahan pengajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa.
4. Materi/bahan pengajaran harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan fikiran sendiri maupun melakukan berbagai kegiatan.
5. Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti.
6. Materi/bahan pengajaran harus seauai dengan media pelajaran yang disediakan.

2.1.3. Faktor-Faktor Penunjang Proses Pembelajaran

Secara umum ada enam faktor yang menunjang proses pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Faktor Guru. Faktor guru dapat dilihat dari dua aspek yaitu fisik dan psikis seorang guru dalam menyampaikan sebuah materi pada proses pembelajaran.
 - a. Kondisi fisik
 1. Kondisi kesehatan fisik secara umum

2. Kondisi fungsi inderawi
- b. Kondisi psikis
 1. Suasana kejiwaan guru.
 2. Kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional dari seorang guru.
2. Faktor Siswa. Hampir sama dengan guru, faktor siswa juga dapat ditinjau dari aspek fisik dan psikisnya.
 - a. Kondisi Fisik
 1. Kondisi kesehatan fisik siswa secara umum
 2. Kondisi fungsi inderawi
 - b. Kondisi Psikis Kondisi psikis siswa meliputi bakat, minat, kemampuan, dan situasi kejiwaan siswa.
3. Faktor Tujuan. Menetapkan tujuan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilakukan merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan suatu proses pembelajaran. Tujuan yang jelas, urgensi, tingkat kesulitan yang diatur sedemikian rupa serta kesesuaian tujuan dengan tingkat perkembangan siswa merupakan aspek dalam menentukan tujuan pembelajaran
4. Faktor Materi. Materi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, materi yang baik dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah diterapkan oleh seorang guru. Kejelasan materi, kemenarikan materi, sistematika serta jenis materi yang dipilih merupakan aspek utama dalam proses pembelajaran. jika faktor materi

dapat tersedia dengan baik maka hasil yang didapatkan juga akan lebih baik.

5. Faktor Instrumental. Instrumen menjadi faktor penunjang dalam proses pembelajaran, karena tanpa instrumen proses pembelajaran akan terhambat. Maka perlu adanya instrumen yang lengkap, baik dari segi kuantitas dan kualitas, serta kesesuaian instrumen yang digunakan dengan proses pembelajaran yang berlangsung.
6. Faktor Lingkungan. Lingkungan yang baik akan mendukung proses pembelajaran kearah yang lebih baik pula, faktor lingkungan sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 1. Lingkungan fisik meliputi suhu udara, kelembapan udara, letak bangunan tempat belajar dan beberapa contoh lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
 2. Lingkungan Sosial. Salah satu contoh lingkungan sosial adalah teman pada saat proses belajar berlangsung.

2.1.4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar (Hasibuan dan Moedjiono, 2015: 95). Sedangkan menurut Sujadna (2019: 76) metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. (Usman, 2012: 31) berpendapat bahwa metode pengajaran merupakan suatu cara penyampaian bahan

pelajaran untuk mencapai tujuan yang diterapkan. Adapun macam-macam metode pembelajaran adalah:

1. Metode Ceramah. Menurut Djamarah (2012: 75) metode ceramah ialah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Kelebihan Metode Ceramah yaitu: (1) Guru mudah menguasai kelas; (2) Mudah dilaksanakan; (3) Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar; (4) Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar. Sedangkan Kekurangan Metode Ceramah ini yaitu: (1) Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata); (2) Anak didik yang lebih tanggap dari sisi visual menjadi rugi dan anak didik yang tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya; (3) Bila terlalu lama membosankan; (4) Menyebabkan anak didik pasif.
2. Metode Diskusi. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (sekelompok siswa) untuk mengadakan suatu perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Kelebihan metode diskusi yaitu: (1) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja); (2) Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik. 3. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan

membiasakan bersikap toleran. Sedangkan kekurangan Metode Diskusi yaitu: (1) Tidak dipakai dalam kelompok besar; (2) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas; (3) Dapat disukai oleh orang-orang yang suka berbicara (Djamarah, 2012:73).

3. Metode Eksperimen. Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variable, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata. Adapun Kelebihan Metode Eksperimen yaitu: (1) Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku; (2) Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuwan; (3) Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia. Sedangkan kekurangan Metode Eksperimen yaitu: (1) Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen; (2) Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran; (3) Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi (Djamarah, 2012: 76).

4. Study Lapangan (*Field Trip*). Metode ini melihat sains sebagai obyek yang ada di alam. Peserta didik diajak ke suatu tempat untuk melihat objek sains secara langsung. Dalam prosesnya peserta didik diarahkan dengan beberapa pertanyaan yang dapat merangsang daya pikir peserta didik untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi guna membangun suatu pengetahuan baru dari objek yang dilihat (Muzakir: 2012: 23). Adapun Kelebihan Metode Lapangan (*Field Trip*) yaitu: (1) *Field trip* memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajarannya; (2) Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat; (3) Pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreativitas siswa; (4) Informasi sebagai bahan pengajaran lebih luas dan actual. Sedangkan kekurangan Metode Lapangan (*Field Trib*) yaitu: (1) Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah; (2) Sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang; (3) Memerlukan koordinasi dengan guru agar tidak terjadi tumpang tindih waktu selama kegiatan karyawisata; (4) Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan sulit mengarahkan mereka pada kegiatan yang menjadi permasalahan (Djamarah, 2012: 79).
5. Metode Pemecahan Masalah. Metode ini diarahkan dengan guru memberikan suatu permasalahan kemudian peserta didik diarahkan untuk memecahkan permasalahan dapat dilakukan dalam kelompok atau individu. Adapun tujuan yang diharapkan tercapai dalam metode ini untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik (Muzakir, 2012: 27). Adapun kelebihan

Metode Pemecahan Masalah ini yaitu: (1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan; (2) Berfikir dan bertindak kreatif; (3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis; (4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan; (5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan; (6) Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Sedangkan kekurangan Metode Pemecahan Masalah yaitu: (1) terdapat beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misal terbatasnya alat-alat peraga dan menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut; (2) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain (Djamarah, 2012:83).

6. Metode Tanya Jawab. Metode tanya jawab dimulai dengan adanya suatu permasalahan yang diberikan oleh guru kemudian peserta didik dapat bertanya dengan berbagai sumber guna mendapatkan jawaban. Adapun kelebihan Metode Tanya Jawab yaitu: (1) Lebih mengaktifkan siswa; (2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan hal-hal yang belum jelas; (3) Dapat mengetahui perbedaan pendapat siswa, sehingga dapat dicari titik tentunya; (4) Memberikan kesempatan pada guru untuk menjelaskan kembali konsep yang masih kabur (Soetomo, 2013:194). Sedangkan Kekurangan Metode Tanya Jawab yaitu: (1) Apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak untuk menyelesaikannya; (2) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terhadap

jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, tetapi bukan sasaran yang dituju; (3) Dapat menghambat cara berfikir, apabila guru kurang pandai dalam penyajian materi pelajarannya; (4) Situasi persaingan bias timbul, apabila guru kurang pandai/menguasai teknik pemakaian metode ini (Ahmadi, 2015:217)

7. Metode Latihan. Metode latihan yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Adapun kelebihan Metode Latihan yaitu: (1) Dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat; (2) Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda atau simbol, dan sebagainya; (3) Dapat membentuk kebiasaan dan menambahkan ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. Sedangkan kekurangan Metode Latihan yaitu: (1) Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dan pengertian; (2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan; (3) Kadang-kadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.

2.1.5. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang menekankan pada pembentukan warganegara agar dapat melaksanakan hak dan kewajiban. Sebagaimana disebutkan dalam (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006) yaitu :

Mata pelajaran PPKn merupakan mapel yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat berfikir kritis dan bertindak melalui dengan menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang menjamin hak masyarakat. Sedangkan menurut Soemantri Ubaedillah dan Rozak (2013:54) Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) ditandai oleh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Kegiatan ini meliputi kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan kegiatan yang menyangkut pengalaman yang dikaitkan dengan kehidupan nyata seperti kehidupan dalam keluarga dan Masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dipelajari dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Menurut Azra (2008:7), PPKn dapat diartikan sebagai wahan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya

Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri sendiri dari berbagai segi misalnya segi agama, sosiokultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945 (Sundawa, 2018:344). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005:34) bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara. Dalam pembelajaran di sekolah, pembelajaran PPKn dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan pembelajaran PPKn dengan kehidupan nyata dapat membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

2.1.6 Tujuan Belajar PPKn

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah Partisipasi yang penuh nalar serta tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat pada nilai-nilai juga prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Mata pelajaran PPKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi,
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain,
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran PPKn tidak hanya didominasi dengan ceramah yang dilakukan guru namun melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini sesuai bahwa kata kunci dalam pembelajaran PPKn ialah partisipasi. Untuk itu guru dapat membuat rancangan kegiatan yang memunculkan partisipasi siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan PPKn yang telah ditentukan (Festiawan, 2020:67).

Dengan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan siswa dapat memiliki rasa kewarganegaraan yang tinggi, tidak mudah goyah dengan iming-iming menyenangkan yang sifatnya hanya sementara yang pada akhirnya menjerumuskan kepada hal yang buruk dan merugikan untuk kehidupan masa depan siswa dan warga negara. Selain itu kita tidak mudah terpengaruh secara langsung budaya yang bukan berasal dari indonesia dan juga menghargai segala budaya dan nilai-nilai

budaya yang berlaku di negara kita, untuk memiliki sikap seperti itu tentu tidak bisa kita peroleh begitu saja tanpa belajar (Putri et al., 2023:147).

Soementari (2011:166) memberikan pemaparan mengenai fungsi PKn sebagai usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran PKn adalah mengembangkan agar:

1. Memiliki kemampuan berpikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan,
2. Memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab,
3. Memiliki watak dan kepribadian yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas, Pelajaran PPKn bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara. Dengan demikian seorang guru PKn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional.

2.1.7. Ruang Lingkup Pelajaran PPKn

Adapun ruang lingkup PKn secara umum meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam

pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan

nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi (Putri et al., 2023:147).

2.1.8. Defenisi *Life Skills*

Konsep kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan, yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. Anwar (2006: 20) menyatakan bahwa Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi. Anwar (2006: 20) berpendapat, program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

Life Skills memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. *Life skills* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia secara martabat di masyarakat. *life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan

mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Dunia kerja yang terbuka di masyarakat, membutuhkan tenaga terampil yang memiliki etos kerja yang tinggi dilandasi oleh kecintaan dan ketekunan untuk berbuat sesuatu demi kecukupan kebutuhan hidupnya.

Menurut Direktorat Tenaga Teknis (2008:3), istilah kecakapan hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Brolin (2008:2) menjelaskan bahwa, “*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*”. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan

menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Kecakapan hidup (*life skills*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Menurut Swintoro (2008:3) pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya. Untuk mewujudkan hal ini, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekkannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari (Bently dalam Swintoro, 2008:3).

Pendidikan yang mengintegrasikan empat pilar pendidikan yang diajukan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*. UNICEF dalam Retnowati (2009:3) mendefinisikan: *Life Skills as "a behaviour change or behaviour development approach designed to address a balance of three areas: knowledge, attitude and Skills"*.

Artinya, UNICEF memaknai *life skills* sebagai suatu perubahan perilaku atau pendekatan pengembangan perilaku yang dirancang untuk mencapai keseimbangan 3 aspek: pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Menurut Retnowati (2009:4) *life skills* atau kecakapan hidup gampangnya adalah pengetahuan atau keterampilan sebagai modal dasar untuk selamat, sejahtera, dan sentosa dalam kehidupan. Idiran (2008:3) menyatakan kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Asen (2009:35) mendefinisikan *life skills* adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya. *life skills* (kecakapan hidup) adalah kemampuan seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Kecakapan hidup merupakan hal mendasar dan esensial bagi setiap peserta didik, karena dalam menjalani hidup dan kehidupan, seseorang senantiasa dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang mesti dilaluinya.

Pelatihan *life skills* memberikan bekal bagi peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan problema hidup, baik sebagai pribadi yang

mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara. Menurut Asen (2009:5) menyatakan pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skills* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan kecakapan hidup (*life skills*), adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya.

2.1.9 Ciri Pembelajaran *Life Skills*

Ciri pembelajaran *life skills* menurut Depdiknas dalam Anwar (2006: 21). adalah:

1. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar,
2. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama,
3. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama,
4. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan,

5. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu,
6. Terjadi proses saling belajar dengan ahli,
7. Terjadi proses penilaian kompetensi, dan
8. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Program pendidikan *life skills* merupakan suatu upaya sekolah dalam meningkatkan kecakapan seseorang untuk melaksanakan hidup secara tepat guna dan berdaya guna. Program pendidikan *life skills* merupakan pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup pada satuan pendidikan non formal difokuskan pada upaya pembelajaran yang dapat memberikan penghasilan yang berbasis pada “*broad based education*” dengan mengacu kepada kebutuhan masyarakat, kebutuhan pasar dan potensi lokal serta peningkatan SDM dan pemanfaatan sumber daya alam.

Pengertian kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2005: 9). Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup setiap warga Negara.

Menurut Delor (2008:7) pada dasarnya program *life skills* berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan).
2. *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja).
3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna).
4. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

Pelaksanaan pendidikan *life skills* adalah bervariasi, disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama. Secara normatif, sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Orientasi dari *life skills* menghindari sistem pendidikan yang hanya sebatas formalitas, pembakuan, dan kaku.

2.1.10 Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Meskipun bervariasi dalam menyatakan tujuan pendidikan kecakapan hidup, namun konvergensinya cukup jelas yaitu bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif.

Menurut Swintoro (2008:13), secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu

mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Secara khusus pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan untuk:

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi;
2. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di masa datang;
3. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan;
4. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah .

Menurut Anwar (2014: 32) tujuan umum pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yaitu: meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Depdiknas (2003: 9-10) menyatakan bahwa Manfaat dari pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), yaitu:

- a. Bagi warga belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap sebagai bekal untuk mampu bekerja atau berusaha mandiri, memiliki penghasilan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya, menularkan/ memberikan

kemampuan yang dirasakan bermanfaat kepada orang lain, meningkatkan kualitas kehidupan diri, keluarga dan lingkungannya;

- b. Bagi masyarakat mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain, mengurangi kesenjangan sosial;
- c. Bagi pemerintah meningkatkan kualitas SDM di daerah, mencegah urbanisasi, menumbuhkan kegiatan usaha ekonomi masyarakat, menekan kerawanan sosial.

Memberikan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan *life skills* diantara harapan tersebut adalah:

1. Setelah mendapat pendidikan *life skills* peserta didik mempunyai asset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan yang siap menghadapi perkembangan masa depan.
2. Peserta didik memiliki wawasan perkembangan karir, sehingga mampu memilih, memasuki, bersaing dan maju dalam dunia kerja.
3. Peserta didik memiliki kemampuan untuk survival dalam kemandiriannya dan belajar tanpa bimbingan. Keempat, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama dan akuntabilitas yang menjadi sikap mentalnya sehingga mampu hidup bahagia ditengah-tengah perkembangan zaman. Kelima, peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya (Slamet,2012:23).

Manfaat yang diharapkan dari pendidikan *life skills* ada dua, yang pertama adalah manfaat bagi pribadi peserta didik, sedang yang kedua adalah manfaat bagi lingkungan di mana peserta didik itu berada atau bagi masyarakat luas. Manfaat

bagi pribadi peserta didik diantaranya adalah pendidikan *life skills* dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu dan kualitas fisik. Bagi masyarakat pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan dengan indikator-indikator adanya: (1) peningkatan kesejahteraan sosial, (2) pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial dan (3) pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni/cita rasa (Asen: 2009:27).

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup tidak mengubah sistem pendidikan yang ada dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup justru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memperoleh bekal keterampilan atau keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan untuk hidup (*life skills*) diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.

Idiran (2008:9) mengemukakan pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skills*) dalam pelaksanaannya tidak mengubah kurikulum. Mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum saat ini tetap berlaku. Hal yang diperlukan adalah “menyiasati” pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran agar bergeser dari orientasi kepada mata pelajaran menjadi orientasi kepada kecakapan hidup. Pelaksanaannya dilakukan melalui empat cara yaitu: (1) rerorientasi pembelajaran; (2) pengembangan budaya sekolah; (3) manajemen pendidikan, dan (4) hubungan sinergis dengan masyarakat. Lebih lengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Reorientasi Pembelajaran. Pada reorientasi pembelajaran hal yang diperlukan adalah menyiasati kurikulum, khususnya mengintegrasikan (*Life Skills*) ke dalam mata pelajaran. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk itu adalah:
 - a. Membaca dan memahami GBPP mata pelajaran atau Daftar Standar Kompetensi;
 - b. Mengidentifikasi pokok bahasan dan subpokok bahasan, konsep dan subkonsep, dan pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan kecakapan hidup atau menyusun pengalaman belajar yang dilengkapi dengan kecakapan hidup.
 - c. Merancang persiapan mengajar yang bermuatan kecakapan hidup;
 - d. Menyiapkan alat penilaian autentik (riil) yang dapat melihat keberhasilan (*life skills*);
 - e. Melaksanakan pembelajaran yang bermuatan kecakapan hidup;
 - f. Melakukan evaluasi pembelajaran yang bermuatan kecakapan hidup;
 - g. Merefleksi semua kegiatan yang dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup dapat menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan yang disarankan antara lain pendekatan konstruktivisme dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Kedua pendekatan itu digunakan sehingga: (1) siswa lebih aktif; (2) fungsi guru lebih sebagai fasilitator daripada sebagai informan; (3) materi yang dipelajari bermanfaat untuk menghadapi kehidupan; (4) iklim di dalam kelas menyenangkan; (5) siswa terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber; dan (6) menggeser teaching

menjadi learning. Untuk melaksanakan tuntutan tersebut, salah satu jalan yang dapat dilakukan guru adalah membuat persiapan mengajar (RP) yang aplikatif, berdayaguna, dan berhasil guna (Idiran, 2008:23).

1. Pengembangan Budaya (Kultur) Sekolah. Pendidikan berlangsung bukan hanya di dalam kelas. Pendidikan juga terjadi di luar kelas. Di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, dan lingkungan-lingkungan lain, pendidikan juga berlangsung. Terkait dengan PBKH tidak dapat dibebankan kepada guru semata, tetapi ditunjang oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan itu di antaranya ialah lingkungan sekolah. Pelaksanaan PBKH memerlukan dukungan perubahan budaya sekolah yang mendorong berkembangnya budaya belajar, sehingga di sekolah tercipta prinsip “belajar bukan untuk sekolah, tetapi belajar untuk hidup, belajar bukan untuk ujian, tetapi untuk memecahkan masalah (problema) kehidupan”. Ada tiga aspek pendidikan yang dapat dikembangkan melalui budaya sekolah yang kondusif. Ketiga aspek itu adalah pengembangan disiplin diri dan rasa tanggung jawab, pengembangan motivasi belajar, dan pengembangan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, ketiga aspek itu hendaknya menjadi budaya warga sekolah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Manajemen Sekolah. Departemen Pendidikan Nasional telah meluncurkan rintisan manajemen berbasis sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah salah satu model manajemen yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengurus dirinya dalam rangka peningkatan mutu. Prinsip

dasar manajemen berbasis sekolah itu adalah kemandirian, transparansi, kerja sama, akuntabilitas, dan sustainabilitas.

3. Hubungan Sinergis antara Sekolah dengan Masyarakat. Penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Sekolah hanya membantu orang tua dalam pelaksanaan pendidikan. Anak-anak, ternyata jauh lebih berhadapan dengan orang tua dan masyarakat dalam kesehariannya dibandingkan dengan sekolah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan PBKH keterlibatan orang tua dan masyarakat tidak dapat dihindari. Hubungan sinergis artinya saling bekerjasama dan saling mendukung. Orang tua atau masyarakat dan sekolah perlu bersama-sama menentukan arah pendidikan bagi anak-anak. Kemudian memikirkan usaha-usaha untuk mencapai arah tersebut.

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup (*life skills*) menurut Idiran (2008:13) hendaknya memuat upaya untuk mengembangkan kemampuan minimal sebagai berikut:

- a. Kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin, dsb.).
- b. Kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang diproses melalui pembelajaran berfikir ilmiah, eksploratif, *discovery*, dan *inventory*.
- c. Kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan teknologi, untuk mendukung kedua kemampuan tersebut di atas.
- d. Kemampuan memanfaatkan teknologi dalam aneka ragam lapangan kehidupan seperti teknologi pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan,

kerumahtanggaan, kesehatan, komunikasi-informasi, transportasi, manufaktur dan industri, perdagangan, kesenian, pertunjukan, olah raga, dan jasa.

- e. Kemampuan mengolah sumber daya alam, sosial, budaya dan lingkungan untuk dapat hidup mandiri.
- f. Kemampuan bekerja dalam tim yang merupakan tuntutan ekonomi saat ini baik dalam sektor informal maupun formal.
- g. Kemampuan untuk terus menerus menjadi manusia belajar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- h. Kemampuan untuk mengintegrasikan dengan sosio-religius bangsa berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

2.2. Penelitian Relevan

Dalam penelitian skripsi ini penulis terlebih dahulu mengkaji dan mempelajari beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan dasar acuan dan referensi. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa penelitian yang masuk kedalam rumpun yang sejenis dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya yaitu:

1. Hasil penelitian dari Nindya berupa jurnal yang berjudul “Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (*life skill*) Pada Pembelajaran di Sekolah”. Di dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengimplementasian program pendidikan *life skill* pada sebuah lembaga pendidikan. Persamaan yang ada dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis tulis yaitu, sama-sama membahas mengenai pengimplementasian program

pendidikan *life skill* di lembaga pendidikan, namun terdapat perbedaan dengan apa yang penulis teliti yaitu, di dalam jurnal ini menyajikan konsep bagaimana pengimplementasian pendidikan *life skill* dalam sebuah lembaga pendidikan namun sayangnya tidak memberikan bagaimana kondisi nyata atau program nyata dari pengimplementasian tersebut, hanya saja sebuah teori, sehingga sulit bagi pembaca untuk mendapatkan gambarnya.⁸ Sedangkan dalam hasil penelitian yang penulis tulis ini, menyajikan bagaimana bentuk nyata dari pengimplementasian pendidikan *life skill* sehingga pembaca dapat menentukan perkiraan faktor pendukung dan penghambat dalam sebuah pengimplementasian pendidikan *life skill* pada sebuah lembaga pendidikan.

2. Skripsi milik Amirul Insan yang berjudul Program *Life Skill* Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan Di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu. Penulis menggunakan skripsi ini sebagai kajian Pustaka karena di dalamnya memberikan penjelasan bagaimana proses Pendidikan *life skill* berlangsung dan konsep yang diterapkan dalam Pendidikan *life skill*, hanya saja dalam penelitian tersebut berfokus pada aspek *soft skill* seperti sifat kemandirian pada seseorang atau hal hal yang berkaitan dengan personalia. Bagaimana menumbuhkan sifat sifat mandiri dan yang perlu ada dalam diri seseorang dalam menghadapi tantangan zaman dan globalisasi. Berbeda dengan apa yang penulis tulis. Peneliti mengembangkan Pendidikan *life skill* dalam aspek *hard skill* atau *vokasional* yang nantinya sangat di butuhkan ketika peserta didik sudah lulus dari Lembaga

Pendidikan atau jenjang Pendidikan tertentu, namun tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maka hal yang paling dibutuhkan dalam kehidupannya adalah kemampuan *hard skill*, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan aspek kehidupan.

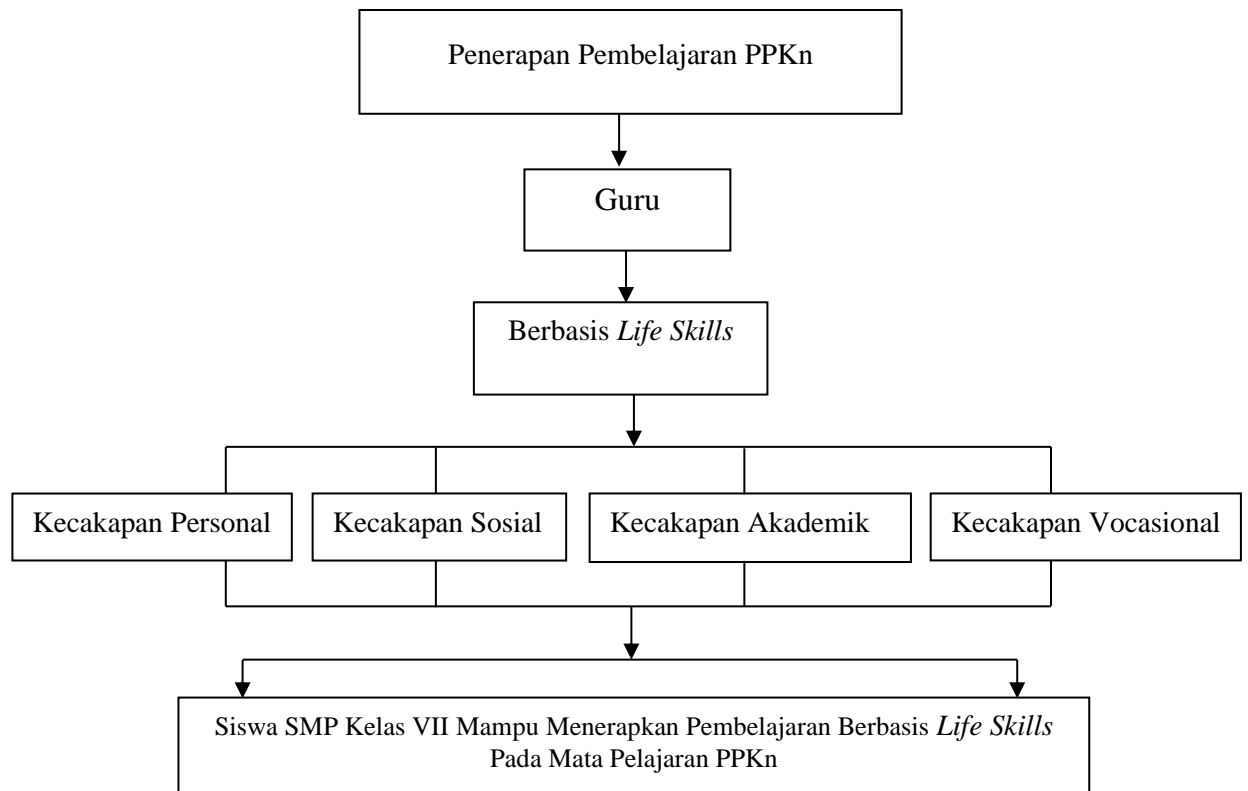
3. Tesis yang disusun oleh Qurotul Aini Farida dengan judul Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu 1 Klapagading Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Persamaan yang ada pada tesis tersebut dengan penelitian yang penulis tulis yaitu sama sama menjelaskan bagaimana implementasi Pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup yang diperlukan dalam sebuah proses Pendidikan. hanya saja dalam tesis ini pengimplementasiannya pada jenjang dasar atau madrasah ibtidaiyah, sedangkan dalam penelitian yang penulis tulis pengimplementasiannya pada jenjang sekolah menengah atas atau Madrasah Aliyah. Namun keduanya memiliki dasar konsep Pendidikan *life skill* yang sama.
4. Jurnal Pendidikan *life skill* yang berjudul Implementasi Pendidikan *Life Skill* di SMK Negeri 1 Bondowoso (*Implementasi of Life Skills Education in SMK Negeri 1 Bondowoso*) yang disusun oleh Sri Wahyuni, dan Dinar Yulia Indrasari. Di dalam jurnal ini yang menjadi kajian teori pada penelitian yang penulis tulis yaitu, paradigmanya yang menjelaskan bahwa Pendidikan *life skill* memiliki tujuan untuk mengantarkan peserta didik pada kebutuhan nyata dalam segala aspek kehidupan.

2.3. Kerangka Berpikir

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem atau pendekatan holistik (menyeluruh), terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, apabila dilaksanakan masing-masing memberikan dampak sesuai dengan perannya. Dengan mencermati karakteristik mata pelajaran PPKn yang dianggap membosankan sehingga hasil belajar kurang memuaskan maka perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran untuk mengatasi masalah yang diuraikan. Hal ini juga disebabkan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal dibutuhkan ketersediaan bahan ajar pembelajaran.

Mata pelajaran PPKn memiliki tujuan diantaranya untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Guru dituntut dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan harus memperhatikan hakikat, tujuan mata pelajaran, serta mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Guru harus dapat mengembangkan model pembelajaran, yang saling tepat dan sesuai dengan pembelajaran dan materi ajar. Hal ini bertujuan dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif menyeluruh dan berinteraksi dalam lingkungannya. Berdasarkan Uraian kerangka berfikir di atas lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian